

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam penelitian, yaitu :

1. Dinda Yani Kusuma (2011)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinda Yani Kusuma (2011) membahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah” periode TW I 2007 – TW IV 2009. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas atau LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR secara bersama – sama ataupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Dinda Yani Kusuma, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai

berikut :

1. Variabel LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.
2. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.
3. Variabel ROA, NIM dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.
5. Variabel LDR, ROE, BOPO dan AU secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009.

Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode TW I 2007 – TW IV 2009 adalah LDR.

2. Tesha Devi Eka Oktaviona (2012)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tesha Devi Eka Oktaviona

(2012) membahas mengenai “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas Terhadap Pasar dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank-Bank Pemerintah. Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas atau LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dan manakah dari variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pemerintah. Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Tesha Devi Eka Oktaviona, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV tahun 2011.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.

4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
5. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
9. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.
10. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011.

Diantara kesembilan variabel bebas LDR, APB, NPL, FBIR, BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel BOPO pada bank-bank Pemerintah periode TW I 2008 – TW IV 2011

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

| variabel terikat | CAR | CAR | CAR |
|--------------------|--|--|--|
| Variabel bebas | LDR, IPR, ROA, ROE, NIM, NPL, APB, BOPO, AU dan IRR | LDR, APB, NPL, FBIR,BOPO, IRR, PDN, ROA dan NIM | LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA |
| Periode penelitian | Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV 2009 | Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV 2011 | Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2012 |
| Populasi | Bank Pembangunan Daerah | Bank Pemerintah | Bank Pemerintah |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Sensus |
| Teknik Analisis | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda |

Sumber : Dinda Yani Kusuma (2011) dan Tesha Devi .E.O (2012)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebagai dasar pemikiran untuk menganalisis serta sebagai dasar untuk melakukan pembahasan guna pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori – teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian modal bank, fungsi modal, ketentuan tentang modal minimum bank dan perhitungan kebutuhan modal minimum bank.

1. **Pengertian Modal Bank**

Modal bank adalah faktor penting bagi bank dalam rangka

pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank For Internasional Settlement*). (Veithzal Rivai, 2007:709).

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir 2010 : 271). Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor dan cadangan – cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut :

1. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham, merupakan selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.
3. Cadangan umum, merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.
5. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.
6. Laba tahun lalu, merupakan laba bersih tahun – tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya.

7. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan yang setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan.
3. Modal kuasi, merupakan modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat.

2. Fungsi Modal

1. Untuk melindungi dana-dana masyarakat yang ditempatkan pada bank.
2. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo pada pihak diluar bank.

3. Untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia).
4. Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank yang meliputi pembiayaan untuk fasilitas tanah dan gedung perkantoran bank, peralatan inventaris kantor bank serta untuk menunjang kegiatan operasional bank.

Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya 2009 : 120).

3. Ketentuan Tentang Modal Minimum

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti Standar *Bank for International Settlements* (BIS). Untuk memenuhi ketentuan bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban Penyertaan Modal Minimum Bank Umum yaitu modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Persentase kebutuhan nodal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4. Perhitungan Kebutuhan Modal

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank Capital Adequacy Ratio (CAR) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pod rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

Oleh karena risiko operasional baru diberlakukan di Indonesia pada tahun 2010 dan dalam penelitian ini periode yang digunakan adalah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, maka yang digunakan adalah ATMR Kredit dan ATMR pasar saja dalam perhitungan ATMRnya.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum untuk digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat – sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran – ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Teknik analisis rasio memberi gambaran posisi atau keadaan keuangan bank terutama yang menyangkut likuiditas, solvabilitas, kualitas aktiva, efisiensi dan profitabilitas.

2.2.2.1 Likuiditas

Rasio likuiditas (Kasmir 2010 : 286) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang – hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin tinggi likuiditas bank maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah sebagai berikut :

1. **Loan Deposit Ratio (LDR)**

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir 2010 : 290). LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

2. **Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir 2010 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan

mencairkan surat – surat berharga yang dimiliki oleh bank. IPR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat-suratberharga}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Yang termasuk dalam surat – surat berharga yaitu, sertifikat Bank – Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dijual dan akan dibeli kembali.

3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio *Loan to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset diperlukan untuk biayai kreditnya yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009: 117). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{totalkredit yang diberikan}}{\text{totalasset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

4. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir 2010 : 289). CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{totalalatlikuid}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Alat – alat likuid terdiri atas kas, Giro pada BI, Giro pada Bank lain. Sedangkan total dana pihak ketiga terdiri atas Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan. Dalam penelitian ini rasio – rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio LDR dan IPR.

2.2.2.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan kemampuan bank untuk beradaptasi pada pasar terhadap suku bunga atau pasar. Aktiva produktif atau earning asset adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya 2009 : 61). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Yang termasuk dalam komponen aktiva produktif adalah kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat – surat berharga dan penyertaan modal.

Semakin besarnya jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh

pada kinerja bank. APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktivaproduktifbermasalah}}{\text{aktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

2. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank yang dapat dilihat dari rasio ini. NPL dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kreditbermasalah}}{\text{totalkredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Sehingga dapat dilihat dari sini semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit pada bank yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. APYD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{aktivaproduktifyangdiklasifikasikan}}{\text{aktivaproduktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

4. Pemenuhan PPAP

Pemenuhan PPAP adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif seperti yang ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia. Pemenuhan PPAP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAPyangtelahdibentuk}}{\text{PPAPyangwajibdibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian ini rasio – rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio NPL.

2.2.2.3 Sensitivitas

Penilaian sensitifitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007 : 725). Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah sebagai berikut :

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR merupakan perbandingan antara Interest Rate Asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). IRR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{InterestSensitivityAsset}}{\text{InterestSensitivityLiabilities}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Yang termasuk dalam Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA) yaitu : Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, Surat Berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah Penyertaan dan Reverse Repo. Sedangkan yang termasuk dalam Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari bank lain, Surat Berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini merupakan Merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. PDN dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(aktivavalas+rek.adm.aktiva)-(pasiva+rekeningadm.pasiva)}{modalbank} \times 100 \% \dots(10)$$

Dalam penelitian ini rasio – rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio IRR dan PDN.

2.2.2.4 Efisiensi

Efisiensi adalah mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional. Rasio – rasio yang digunakan dalam menghitung Efisiensi yaitu sebagai berikut :

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biayaoperasional}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Menurut (Veithzal Rivai 2007 : 722) menyatakan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Meskipun BOPO tidak efisien, namun BOPO tetap dipakai karena BOPO merupakan rasio yang harus tetap dipublikasikan , karena mengukur efisiensi suatu bank.

2. Leverage Multiplier Ratio (LMR)

LMR ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaannya aktiva tersebut bank mengeluarkan sejumlah biaya. LMR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{totalasset}}{\text{totalequity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

3. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut Kasmir (2010 : 115), mendefinisikan Fee Based Income Ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa – jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen – dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini rasio – rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio BOPO dan FBIR.

2.2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Lukman Dendawijaya 2009 : 118). Rasio – rasio yang digunakan dalam menghitung Profitabilitas yaitu sebagai berikut :

1. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan dari kegiatan operasional.

Semakin tinggi rasio maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari sisi pengelolaan asset. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

2. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya

untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank.

Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi komisi) dikurangi beban bunga. NIM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatanbungabersih}}{\text{totalaktivaproduktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

3. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income atau keuntungan (laba). ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{modalinti}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

4. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Dalam penelitian ini rasio – rasio yang digunakan oleh peneliti adalah rasio NIM dan ROA.

2.2.2.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir 2010 : 239). Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis

adalah sebagai berikut :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121).

Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Komponen modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurangan modal. Sedangkan jumlah ATMR merupakan penjumlahan dari pos – pos aktiva dan rekening administratif.

2. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. FACR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots \dots \dots (19)$$

3. Primary Ratio (PR)

Primary Ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir 2010 : 293). PR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{EquityCapital}}{\text{totalaset}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA terhadap CAR

Pada sub bahasan ini penulis ingin membahas hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis yaitu antara lain variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA terhadap CAR. Berikut penjelasan terperinci.

a. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan lebih besar dibanding kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR pun meningkat.

b. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan

bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR pun meningkat.

c. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit. Akibatnya, pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun menurun.

d. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan IRSA yang lebih besar dari IRSL. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank naik, modal naik dan CAR juga naik. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun.

e. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas,

sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung penurunan maka pendapatan valas menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR juga menurun.

f. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun menurun.

g. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR mengalami kenaikan, berarti kenaikan pendapatan operational lain lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR pun meningkat.

h. Pengaruh NIM terhadap CAR

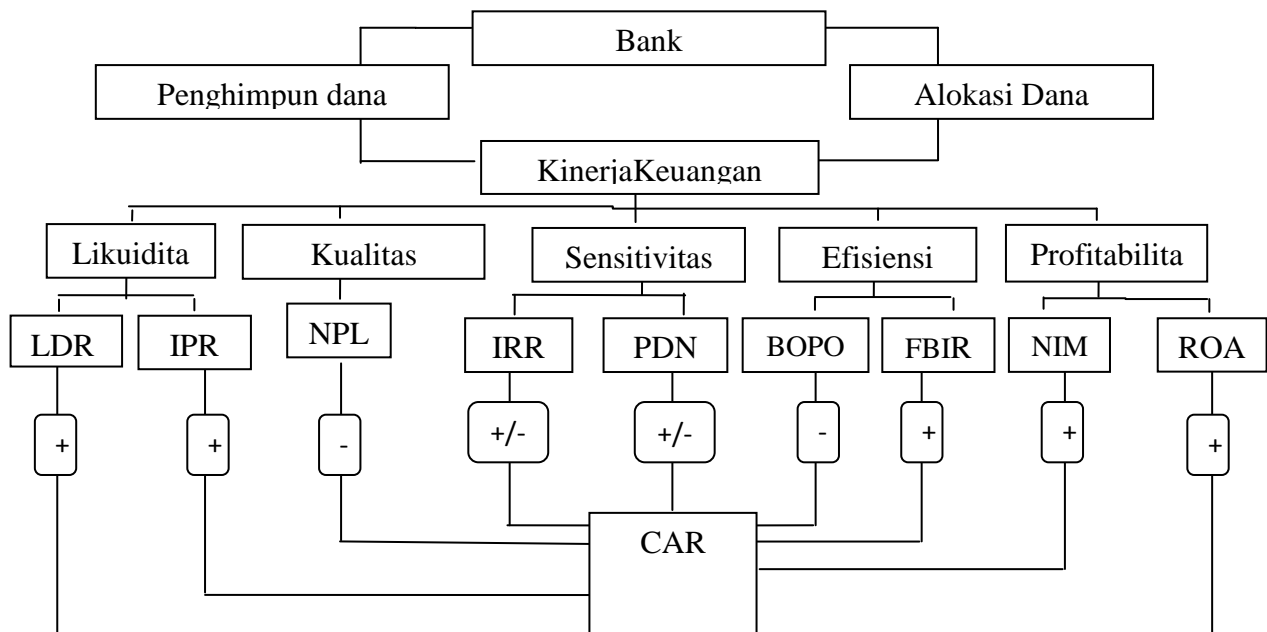
NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NIM mengalami kenaikan, berarti peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada total aktiva produktif. Hal ini akan berakibat pada meningkatnya bunga sehingga pendapatan bank meningkat dan laba yang diperoleh bank juga akan meningkat. Meningkatnya laba bank membuat modal bertambah dan CAR meningkat.

i. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila ROA mengalami kenaikan, berarti peningkatan pendapatan atau penurunan

biaya yang diperoleh bank dari hasil pengelolaan aktiva bank yang disebabkan adanya peningkatan asset. Dengan meningkatnya pendapatan maka laba juga akan meningkat dan menyebabkan modal bertambah sehingga perolehan CAR akan meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1, kinerja operasional dapat diukur dari laporan keuangan yang terdiri dari Likuiditas yaitu LDR dan IPR, Kualitas Aktiva yaitu NPL, Sensitivitas yaitu IRR dan PDN, Efisiensi yaitu BOPO dan FBIR, serta Profitabilitas yaitu NIM dan ROA memiliki pengaruh terhadap CAR.

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada hipotesis ini akan dijelaskan dugaan sementara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah

10. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.